

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada umumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antaranya :

Nidawati Wahyu, melakukan penelitian pada tahun 2011, dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa kelas X SMK N 1 Jambu”, adapun permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMK N 1 jambu. Penelitian Nidawati menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, data tentang peningkatan kepercayaan diri diambil dari populasi dengan teknik *purposive random sampling* atau pengambilan sampel acak, Nidawati menggunakan teori kepercayaan diri, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok 59.35% tergolong dalam kategori sedang dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok 63.09% masuk dalam kategori sedang.

Agustina Putri, melakukan penelitian pada tahun 2015, dengan judul “Pola Pembinaan Dalam Menstimulasi Perkembangan Emosional Anak Di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pembinaan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak, bagaimana pelayanan serta fasilitas yang diberikan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak, bagaimana hasil stimulasi perkembangan emosional tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data tentang pola pembinaan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak diambil dari populasi

dan sampel dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi, Agustina menggunakan teori stimulasi emosional tumbuh kembang anak, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang digunakan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Perkembangan emosional anak belum optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat, faktor internal, meliputi anak panti itu sendiri yang mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda, latar belakang pendidikan pengasuh yang masih rendah, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar panti yaitu pengunjung yang memilih-milih anak untuk diajak bermain sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Yunita Wulandari, melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul penelitian “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Soisal Penyandang Tuna Daksa Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta”, permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai rehabilitasi Terpadu Penyandnag Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, data tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, Yunita menggunakan teori penyesuaian sosial, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas(BRTPD) Yogyakarta, (2) kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa itu sendiri kemampuan dasar dan cara penangkapan materi yang berbeda-beda, menutup diri, emosi berlebih, tempramen dan mudah tersinggung, perbedaan kondisi fisik dan

lamanya kecacatan yang dimiliki, sedangkan kendala dari luar yaitu kurangnya motivasi, penilaian negatif dari orang lain, dan belum pernah diadakan tes psikologi untuk para penyandang tuna daksa, (3) cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa adalah dengan diberikannya bimbingan dan keterampilan seperti bimbingan mental-sosial, kedisiplinan, wirausaha, olahraga, kesehatan, keagamaan kemudian keterampilan komputer, menjahit, kerajinan perak, kerajinan kulit, elektro dan desain grafis, dan kemudian diharapkan memberikan tes psikologi untuk penyandang tuna daksa untuk mempermudah pihak Balai dalam memberikan penanganan yang tepat untuk penyandang tuna daksa.

Kinasih Novarisa, melakukan penelitian pada tahun 2014, dengan judul penelitian judul “Pola Pembinaan Di Panti Asuhan Rumah Yatim Ar-rahman Sleman Yogyakarta”,, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Ar-rahman Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data tentang pola pembinaan diambil dari populasi dengan teknik *purposive sampling*, Kinasih menggunakan teori pola pembinaan, adapun hasil penelitian menunjukkan (1) proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. (2) pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. (3) faktor pendukung yaitu minat anak asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh. (4) dampak pembinaan yaitu perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan.

Ade Azizi, melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul penelitian “Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak Dirumah Yatim Mizan”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pembinaan akhlak pada Anak di Rumah

Yatim Mizan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, data tentang pola pembinaan akhlak diambil dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi, Nidawati menggunakan teori pola pembinaan akhlak, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola pembinaan akhlak pada anak Dirumah Yatim Mizan adalah dengan cara penerapan pembiasaan kepada anak dengan harapan akan membangun kesadaran. (2) pembinaan dilakukan dengan beberapa program, yaitu melalui pendidikan formal, pembinaan keterampilan, pembinaan keagamaan dan pembinaan sosial. (3) faktor penghambat pembinaan Dirumah Yatim Mizan ialah kondisi psikologis anak yang masih dalam tahap usia labil, kurangnya komitmen pembina dan tidak dapat mengemas materi pembinaan secara menarik. Adapun faktor pendukung adalah lengkapnya sarana pendukung pembinaan.

Ida Rahmawati, melakukan penelitian pada tahun 2013, dengan judul penelitian judul “Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Penyimpangan Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pembinaan santri dalam upaya pengendalian tindak penyimpangan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, data tentang upaya pengendalian tindak penyimpangan perilaku diambil dari populasi dengan teknik *purposive sampling*, Ida Rahmawati menggunakan teori penyimpangan perilaku, adapun hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan Pondok Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan.

Haris Munandar, melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul penelitian “Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas

Subang”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) apakah yang dimaksud boarding school, (2) nilai-nilai keagamaan apa yang ingin dicapai, (3) bagaimana strategi yang digunakan SMA tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswanya, (4) bagaimana hasil dari penyelenggaraan pembinaan keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data tentang pola pembinaan keagamaan diambil dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi, Haris menggunakan teori pola pembinaan keagamaan, adapun hasil penelitian menghasilkan penjabaran yang faktual tentang model pembinaan keagamaan *Boarding school*.

Marjuni dan Sodik A.K, melakukan penelitian pada tahun 2001, dengan judul penelitian “Pola Pembinaan Anak Usia Prasekolah Melalui Prinsip-Prinsip Bermain Sambil Belajar”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologik naturalistik, data tentang pola pembinaan anak usia prasekolah diambil dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi, Marjuni dan Sodik A.K menggunakan teori pola pembinaan anak usia prasekolah, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya perbedaan program bermain antara bayi dengan anak yang lebih dewasa, (2) tutor menerapkan cara bermain aktif model *plan-do-review*. (3) tutor berpandangan bahwa dengan memberikan kebebasan anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya. (4) pengembangan profesional tutor dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, membaca, bergabung dengan organisasi profesi dan mengadakan pertemuan tutor.

Dianing Utami, melakukan penelitian pada tahun 2009, dengan judul penelitian “Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Tunarungu”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja

putri tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis, data tentang kepercayaan diri remaja putri diambil dengan teknik wawancara dan observasi, Dianing menggunakan teori kepercayaan diri, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri tuna rungu kurang memiliki rasa aman ditunjukkan dengan tidak bebas dari rasa takut dan cenderung kurang bebas dari rasa ragu-ragu. Mereka cukup yakin pada kemampuan dirinya yaitu tidak membanding-bandingkan diri dan tidak mudah terpengaruh. Mereka juga tidak mementingkan diri dan cukup toleran karena menyadari sulit berkomunikasi dan masyarakat jarang melibatkan mereka dalam pembicaraan sehingga mereka cenderung diam.

Nurwulandari, melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul penelitian “Penerimaan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima”, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan penerimaan orang tua dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, data tentang penerimaan orang tua diambil dari populasi dengan teknik korelasi *product moment*, Nurwulandari menggunakan teori kepercayaan diri, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang berada di kota Bima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi 0.705 ( $r=0.041$ ,  $0.705 > 0.05$ ).

Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya, adapun kesamaannya yaitu: sama-sama pendekatan deskriptif kualitatif, data tentang kepercayaan diri diambil dari populasi dengan teknik *purposive random sampling* atau pengambilan sampel acak, adapun teori yang digunakan adalah teori dari (Angelis, 2003; McClelland dalam Luxori, 2005) yang

mengatakan kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan dengan berpegang pada usaha yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai positif akan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan serta mampu menghadapi segala sesuatunya dengan tenang. Serta kesamaan dalam penggunaan teknik dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun perbedaannya: lokasi dalam penelitian ini adalah Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, adapun objek penelitian adalah penyandang disabilitas daksa, subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang akan menjadi informan peneliti melalui wawancara adalah kepala balai BRTPD, seksi bina daksa dan rungu wicara, psikolog, pekerja sosial, instruktur kelas keterampilan dan tim medis. Adapun fokus penelitian yaitu bagaimana pola pembinaan demokratis dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa yang mana pola pembinaan ini diberikan oleh psikolog dan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, (2) Mengetahui program yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.1.1. Pola Pembinaan**

#### **2.1.1.1. Pengertian Pola**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola merupakan gambar, model bentuk dan contoh. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola merupakan bentuk pengorganisasian suatu program kegiatan atau pembaharuan yang hendak diberikan kepada murid atau lembaga tertentu (Kemendikbut, 2008). pola juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem atau cara kerja yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman.

#### **2.1.1.2. Pengertian Pembinaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara bertenaga dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. (Kbbi, 1994:202)

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, pembinaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara berencana, sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Dapat disimpulkan bahwasannya pola pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, terstruktur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun bentuk dari pembinaan adalah berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan serta pengaturan yang pada dasarnya untuk menciptakan suasana dalam membantu peningkatan bakat-bakat positif dan juga pengelolaan naluri-naluri yang rendah. (Dokumen Depag, 1983: 6)

Adapun unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan bentuk terjemahan dari kata inggris *training* yang berarti latihan, pendidikan dan serta pembinaan. suatu pembinaan memiliki fungsi pokok yang



mencangkup tiga hal meliputi penyampain informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan pengembangan dan keterampilan. (Mangunhardjana, 1986: 11)

Dapat disimpulkan bahwasannya pola pembinaan adalah suatu sistem atau cara kerja yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menerapkan suatu pembaharuan serta perkembangan yang ingin dicapai yang dilakukan secara sadar, terarah dan tentunya terencana.

Pola pembinaan ini sangatlah berpengaruh terhadap pemberian arah perkembangan anak atau remaja, khususnya bagi sikap dan perilaku anak atau remaja itu sendiri. Oleh karenanya pembinaan ini sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta sejak dini, melihat pentingnya perkembangan dalam sikap dan perilaku, khususnya dalam peningkatan kepercayaan diri.

#### **2.1.1.3. Bentuk-bentuk Pola Pembinaan**

Dalam hal pemaknaan istilah banyak para ahli yang menyatakan bentuk-bentuk pola pembinaan dengan jenis-jenis pola pembinaan, hanya saja dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah bentuk-bentuk pola pembinaan.

Adapun bentuk-bentuk pola pembinaan meliputi :

##### **1. Pola Pembinaan yang Otoriter**

Menurut Kartono (1992 : 85), ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satunya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan yang otoriter biasanya ditandai dengan sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan setiap peraturan kepada anaknya. Hal ini ditandai

dengan adanya tuntutan serta paksaan dari orang tua kepada anak agar anak dapat bersikap sesuai dengan keinginan dan apa yang telah diajarkan orang tua kepada anak. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakpunyaan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik yang baik untuk dijadikan pedoman orang tua dalam mendidik anak mereka. Sehingga timbullah sikap orang tua yang mendidik anak mereka sesuai dengan apa yang mereka anggap baik untuk anak mereka. (Agustina, 2015: 10-11)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pola pembinaan yang otoriter adalah suatu cara penerapan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang keras, atau dengan kata lain memaksakan kehendak orang tua kepada anak, agar anak dapat menjadi pribadi yang diinginkan.

## 2. Pola Pembinaan yang Permisif

Adapun pola pembinaan ini biasanya ditandai dengan anak yang diberi kebebasan penuh dalam mengambil sebuah keputusan tanpa adanya pertimbangan orang tua serta bebas dalam hal yang diinginkannya. Pola pembinaan permisif ini juga dikatakan sebagai pola pembinaan yang jauh dari kata disiplin. Menurut Kartono (1992 : 87) dalam pola pembinaan permisif ini orang tua memberikan kebebasan serta izin penuh kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan dengan langkah yang telah ditentukan sang anak. Orang tua tidak pernah memberikan arahan atau pendapat mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak, dan biasanya orang tua yang menerapkan pola ini cenderung jarang berkomunikasi dengan anaknya. ( Agustina, 2015:12)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pola pembinaan yang permisif adalah pola pembinaan yang mana orang tua memberikan kebebasan secara penuh terhadap anak anak sebuah keputusan yang diambilnya, tanpa memberika masukan atau arahan mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Dalam hal ini pula biasanya jarang adanya komunikasi antara anak dan orang tua, sehingga pola ini dikatakan jauh dari kata disiplin.

### 3. Pola Pembinaan yang Demokratis

Menurut Hurlock (2006 : 99) pola pembinaan yang demokratis adalah pola pembinaan yang dilakukan dengan cara mendidik dan membimbing anak, diamana hal ini biasanya orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Pola ini biasanya lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orang tua biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu atas hukuman dan imbalan yang diberikan serta sebab akibatnya.

Menurut Hurlock (2006 : 102) mengatakan bahwa pola pembinaan demokrasi ini biasanya ditandai dengan adanya sikap responsif, menerima, serta berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan yang seperti ini membuat anak lebih leluasa untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialami anak tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua kepada anak ini tidaklah bersifat mutlak akan tetapi tetap adanya kontrol dan pembatasan atas norma-norma yang ada. ( Agustina, 2015: 12-13)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pola pembinaan demokrasi adalah suatu pola pembinaan yang menjadikan anak lebih leluasa dalam mengemukakan permasalahannya tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua ini tetap adanya kontrol dan pembatasan. Dengan pola pembinaan ini pula komunikasi antara anak dengan orang tua tetap terjaga, dengan adanya diskusi mengenai permasalahan anak dan arahan yang diberikan orangtua.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pola pembinaan yang dilakukan oleh lembaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta adalah pola pembinaan demokratis. Hal ini terbukti dengan adanya pekerja sosial (peksos), dan psikolog yang berperan sebagai pembina dalam memberikan pembinaan bagi warga binaan sosial disana dengan mengembangkan segala aspek pada warga binaan sosial seperti menerapkan aturan dan berbagai macam program yang mana tentunya hal ini telah di diskusikan terlebih dahulu oleh pihak lembaga dengan orang tua wali serta warga binaan itu sendiri.

Adapun fakta yang ditemukan dilapangan ketika penelitian bahwa pola pembinaan demokrasi ini telah diterapkan pada saat warga binaan masuk kelas keterampilan, yang mana warga binaan bebas memilih kelas keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang tentunya hal ini tetap masih berada dibawah pengawasan pihak pekerja sosial dan psikolog disana. Serta pada saat makan, pola pembinaan demokrasi ini pun diterapkan. Hal ini terbukti dengan bebasnya warga binaan memilih menu makan yang diinginkan berdasarkan atas menu yang telah tersedia

diruang makan, dalam hal bermain pun warga binaan diberikan kebebasan dalam bermain dan bergaul dengan warga binaan lainnya dari berbagi kluster, tetapi semua kebebasan yang diberikan kepada warga binaan ini tentunya tak lepas dari pengawasan pekerja sosial dan psikolog. Penelitian lapangan juga menemukan pada saat warga binaan ada yang pacaran dan taraf pacarannya pun sudah sedikit melewati batasan dalam islam, pekerja sosial memberikan teguran dan nasehat mengenai batasan-batasan dalam pacaran dengan cara memanggil warga binaan yang bersangkutan dalam mendiskusikannya.

Menurut Fatchuddin dkk., (1980: 21) mengemukakan pola pembinaan yang harus ada yaitu:

1. Pola Pembinaan Jasmaniah

Kondisi jasmaniah yang sehat akan mempengaruhi kondisianak dengan keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, serta terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.

2. Pola Pembinaan Budaya dan Agama

Kondisi dimana akan membawa remaja kepada suatu sistem yang "pasti" sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara.

3. Pola Pembinaan Intelek

Pembinaan intelek disini dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

4. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi

Tujuan pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustrasi, memberikan economic security dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.

## **2.1.2. Kepercayaan Diri**

### **2.1.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut (Walgito, 2010) kepercayaan diri adalah salah satu bentuk dari aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Sedangkan menurut (Angelis, 2003; McClelland dalam Luxori, 2005) kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan dengan berpegang pada usaha yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai positif akan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan serta mampu menghadapi segala sesuatunya dengan tenang.

Adapun menurut (Leman, 2000; Taylor, 2009) dalam Emria dkk., (2018: 1) kepercayaan diri berperan aktif dalam memberikan andil yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama dalam meraih kesuksesan dalam menjalani hidup dengan penuh optimisme sehingga terwujud kehidupan yang berhasil serta bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepercayaan diri adalah suatu keyakinan pada diri individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat meraih keberhasilan dalam hidup serta dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia tentunya.

### 2.1.2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Hendra Widjaya (2016 :63) mengatakan bahwasannya setiap individu itu harus memiliki kepercayaan akan dirinya, guna mencapai sebuah keberhasilan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri, individu harus menyakini akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor internal

Adapun faktor internal terdiri dari beberapa hal :

- 1) Konsep diri : terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya.
- 2) Harga diri : harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
- 3) Kondisi fisik : perubahan kondisi fisik juga mempengaruhi rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik pula dapat mempengaruhi rasa rendah diri yang terlihat signifikan. Serta penampilan fisik adalah

penyebab utama dari kurangnya sikap percaya diri serta rendahnya harga diri seseorang.

- 4) Pengalaman hidup : kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

## 2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal terdiri dari beberapa hal :

- a. Pendidikan : pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu tersebut merasa berada dibawah kekuasaan individu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, begitu pun sebaliknya individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya cenderung lebih mandiri dan tidak bergantung pada individu lainnya. Karena individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rasa percaya diri dan keyakinan yang dimilikinya.
- b. Pekerjaan : dengan bekerja seseorang dapat meningkatkan kreatifitas, kemandirian serta rasa percaya diri yang dimilikinya. Adapun rasa percaya diri akan muncul dengan melakukan suatu pekerjaan selain materi yang didapat. Hasil dari pengembangan kemampuan diri tersebut adalah kepuasan serta rasa bangga yang dimiliki seseorang.
- c. Lingkungan dan pengalaman hidup : lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.



Dukungan yang baik yang didapat dari lingkungan keluarga seperti keluarga yang saling berinteraksi dengan baik dapat memberikan rasa nyaman serta rasa percaya diri yang tinggi. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat, semakin seorang individu dapat memenuhi norma yang ada dan diterima di lingkungan masyarakat maka harga diri individu tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik (Yunita, 2016: 6-7)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, serta keadaan fisik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

### **2.1.2.3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Pieter Lauster (2006 : 14) kepercayaan pada diri individu yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bernilai yang positif, hal ini justru mengarah pada suatu usaha yang tak kenal lelah. Orang memiliki sifat terlalu percaya diri sering kali bertindak tidak hati-hati dan senaknya. Terkadang tingkah laku mereka cenderung sering menyebabkan konflik dengan oranglain, seseorang yang memiliki sifat percaya diri yang berlebihan juga cenderung memberikan kesan yang kejam dan tentunya lebih banyak lawan daripada kawan.

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauser dalam Ashriati (2006 : 49) meliputi :

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri : yaitu suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya guna menghadapi segala peristiwa yang terjadi serta mengatasi dan mengevaluasi peristiwa tersebut berdasarkan kemampuannya.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan : yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap dirinya berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung pada orang lain.
3. Objektif : yaitu sikap seseorang yang memandang permasalahan atau segala sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran dirinya.
4. Memiliki sikap positif pada diri sendiri : dengan adanya penilaian yang baik dari dalam diri individu baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukannya yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.
5. Berani mengungkapkan pendapat : dengan adanya suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Asrullah dkk., 2017: 93).

Dari beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri diatas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwaasannya orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengambil keputusan secara mandiri, memiliki sikap positif pada diri sendiri, dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

### **2.1.3. Tuna Daksa**

#### **2.2.3.1. Pengertian Tuna Daksa**

Tuna daksa merupakan cacat tubuh yang disebabkan oleh adanya kelainan orthopedi pada tulang, sendi, dan otot. Yang mana hal ini dikarenakan bawaan sejak lahir, akibat penyakit, ataupun kecelakaan yang mana memerlukan alat bantu untuk bergerak ( Dahlia, 2012: 1)

Adapun menurut Mohammad Efendi dalam bukunya mengatakan tuna daksa merupakan ketidakmampuan beberapa sistem anggota tubuh untuk melakukan fungsinya, yang mana hal ini dikarenakan berkurangnya sistem anggota tubuh dalam melakukan tugasnya secara baik akibat kecelakaan, suatu penyakit, luka yang sulit untuk sembuh, dan tentunya perkembangan dan pertumbuhan bentuk tubuh yang jauh dari kata sempurna. (Mohammad, 2008: 114)

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi tubuh sejak kecil, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya gangguan bentuk pada tulang, kecelakaan, gangguan fungsi otak, penyakit dan pertumbuhan yang tidak sempurna.

#### **2.2.3.2. Ciri-ciri**

Adapun ciri-ciri anak tuna daksa meliputi : memiliki anggota tubuh yang tidak dapat digerakkan atau digunakan secara normal misalnya, tangan yang tidak bisa diangkat ; memiliki bentuk tubuh yang kurang atau tidak normal misalnya, memiliki ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran normal pada umumnya ; mengalami kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuh misalnya, sulit untuk mengangkat pensil ; memiliki cacat tubuh

misalnya, memiliki jumlah kaki normal tetapi akibat kecelakaan salah satu kakinya di amputasi.

### **2.2.3.3. Klasifikasi**

Adapun klasifikasi Tuna Daksa meliputi :

1. Kerusakan tubuh karena bawaan lahir atau karena keturunan, seperti : memiliki jumlah jari lebih dari lima pada tangan dan kakinya, memiliki kepala yang besar yang disebabkan adanya cairan pada tubuh, memiliki bentuk tubuh kecil atau kerdil,
2. kerusakan tubuh pada waktu kelahiran, seperti : adanya kerusakan pada syaraf lengan akibat tertarik waktu kelahiran, memiliki tulang yang rapuh dan mudah patah.
3. Kerusakan tubuh yang disebabkan karena infeksi, seperti : lumpuh akibat terinfeksi bakteri.
4. Kerusakan tubuh akibat traumatik, seperti : anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan, patah tulang, dan kecelakaan akibat luka bakar.

(Soemantri, 2006: 123-124)

### **2.2.3.4. Penyebab**

Adapun faktor penyebab terjadinya ketunadaksan meliputi

1. Faktor yang timbul pada pra kelahiran, seperti : seorang ibu yang melahirkan di usia lanjut hal ini dikarenakan dalam usia lanjut biasanya seorang wanita itu rentan untuk dapat melahirkan secara normal, adanya pendarahan ketika masa kehamilan yang tidak diketahui penyebabnya, pernah mengalami keguguran yang mana akan berpengaruh dengan kualitas rahim, adanya faktor keturunan dan adanya infeksi pada masa kehamilan yang mungkin disebabkan oleh bakteri atau semacamnya.

2. Faktor yang timbul pada saat kelahiran, seperti : penggunaan obat bius yang berlebihan ketika melahirkan, penggunaan alat bantu ketika melahirkan seperti tang, tabung dan vacum yang mengenai janin.
3. Faktor yang timbul pasca kelahiran, seperti : adanya tumor pada bayi, infeksi dan trauma.

#### **2.2.3.5. Dampak**

Adapun dampak dari ketunadaksaan meliputi : terganggunya dalam mengerjakan aktifitas secara normal yang mana hal ini menyebabkan rasa frustrasi ; pertumbuhan perkembangan anak menjadi terhambat akibat kekhawatiran orang tua yang berlebih dan cenderung over protektif ; adanya perbedaan perlakuan yang diterima penyandang yang mana hal ini menyebabkan anak menjadi merasa berbeda dengan yang lainnya.  
(Mohammad, 2008:131)